

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasal 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat, setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapan dan dimana pun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Menurut Purwanto (2000:9) “Pendidikan merupakan pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. Maka berdasarkan pengertian diatas pendidikan dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi dewasa yang mampu hidup mandiri dan mampu bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Pendidikan tidak diperoleh begitu saja dalam waktu yang singkat namun memerlukan suatu proses pembelajaran sehingga menimbulkan hasil atau efek yang sesuai dengan proses yang telah dilalui. Pendidikan sangat penting untuk membangun suatu bangsa, karena tanpa

adanya pendidikan perkembangan suatu bangsa tidak akan terjadi. Oleh karena itu perkembangan dalam bidang pendidikan dewasa ini semakin giat dilaksanakan. Dalam proses pendidikan yang ada di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Menurut Buchori dalam Trianto, (2009:5) bahwa : “Pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk satu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”. Masalahnya rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional, serta kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran sehingga siswa sulit memahami pembelajaran PKn. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku yang diajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri. Masalah ini hanya di jumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas. Oleh karena itu, perlu menerapkan suatu model belajar yang dapat membantu untuk memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang

berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multiperan dari guru.

Untuk itu, sudah sepantasnya guru selalu membuat persiapan sebelum melakukan proses belajar mengajar didalam kelas. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus memiliki strategi belajar mengajar agar siswa yang diajar dapat belajar secara efektif dan efisien. Untuk itu salah satu langkah yang harus dimiliki adalah penguasaan tehnik-tehnik mengajar yang baik agar dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan model-model pembelajaran secara bervariasi. Tugas guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Dalam praktek mengajar model yang baik digunakan adalah model yang bervariasi dari beberapa model pembelajaran yang ada. Dengan menggunakan model pembelajaran diharapkan siswa tidak merasa jenuh dalam belajar.

Dalam hal ini salah satu model yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar disekolah, terutama dalam mata pelajaran PKn adalah model pembelajaran *inquiry*. Model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Penggunaan model *inquiry* pada pembelajaran PKn diharapkan peserta didik lebih mengerti dan dapat dipahami. Peserta didik benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan model *inquiry* adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Model *inquiry* adalah model yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. *Inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (Mulyasa 2008:234).

Menurut Sanjaya (2006 : 19), “peran guru adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara/model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif, suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan disini adalah siswa yang lebih berperan.

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti di SMA N 1 Percut sei tuan salah satu faktor yang membuat siswa merasa jenuh belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah cara mengajar yang monoton. Hal itu membuat proses belajar mengajar menjadi kurang variatif dan siswa kurang aktif dalam belajar dan hasil belajar siswa masih rendah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kesulitan belajar dapat bersumber dari dalam diri siswa, misalnya cara penyajian materi pelajaran/suasana pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu model pembelajaran *inquiry* dapat diangkat sebagai model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Kendatipun model ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan. Kadang kala guru perlu memberikan penjelasan, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada peserta didik. Guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan

menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi. *Inquiry* pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu *inquiry* menuntut peserta didik berfikir. Model ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Model ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui model ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul yaitu **Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas XI SMA N 1 Percut sei tuan Tahun Pelajaran 2013/2014.**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang diatas maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Kekurangmampuan guru memilih strategi yang tepat dalam menyampaikan materi.
2. Perlunya motivasi dari guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa.
3. Aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa yang masih rendah.
4. Pembelajaran PKn dikelas masih berjalan monoton.
5. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan materi pembelajaran dan kondisi siswa.
6. Guru cenderung masih menggunakan cara mengajar konvensional dengan ceramah sehingga siswa menjadi pasif.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi dan keterbatasan waktu serta kemampuan penulis, maka penulis perlu membatasi masalah yang akan dikaji agar

analisis hasil penelitian ini dapat dilakukan lebih dalam dan terarah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:18). “Batasan masalah merupakan sejumlah masalah yang merupakan pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan dalam identifikasi masalah yang menjadi batasan dan fokus masalah dalam penelitian ini adalah

1. Kekurangmampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai terhadap peserta didik pada mata pelajaran PKn.

D. Rumusan Masalah

Setiap peneliti harus memiliki rumusan masalah yang jelas dan masalah harus konsisten dengan latar belakang dan ruang lingkup masalah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (2007 : 18) “bahwa perumusan masalah merupakan hal yang paling pokok dalam suatu penelitian”.

Masalah yang dijadikan pokok penelitian harus dirumuskan dengan spesifik, sehingga tepat ruang lingkup dan batas-batasnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas XI SMA N 1 Percut sei tuan?”

E. Tujuan Penelitian

Supranto (2004 :26) mengemukakan “ Tujuan penelitian adalah suatu penelitian berkenaan dengan maksud peneliti melakukan penelitian terkait dengan perumusan masalah dan judul”.

Setelah dilihat dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, dan perumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai adalah “Untuk mengetahui penerapan

model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas XI SMA N 1 Percut sei tuan”.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian hendaknya manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi instansi terkait khususnya. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat :

1. Menambah ilmu dan memperluas wawasan berpikir dalam ilmu pengetahuan pendidikan terutama dalam hal pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran PKn.
2. Sebagai sumbangan teoritis bagi pengembangan pendidikan khususnya dalam model pembelajaran pada mata pelajaran PKn.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru/pelajar dalam upaya mengatasi kesalahan pemilihan model pembelajaran pada pokok-pokok bahasan dalam mata pelajaran PKn.
4. Dapat menambah wawasan penulis dalam hal karya ilmiah khususnya tentang pembelajaran dan sebagai informasi juga masukan bagi peneliti lain bila meneliti pembelajaran dengan model *Inquiry*.

